

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pertanggung jawaban kinerja ekonomi perusahaan kepada investor, kreditur, dan pemerintah (Sari, 2012). Laporan keuangan dapat dikelompokkan dalam pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*), pengungkapan wajib merupakan ketentuan yang harus diikuti oleh setiap perusahaan atau institusi yang berisi tentang hal-hal yang harus dicantumkan berdasarkan standar yang berlaku. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela ini tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya (Yuliani, 2003).

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang berubah-ubah (Kartikasari, 2011). Perusahaan juga dituntut untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Sejauh ini perkembangan akuntansi konvensional (*mainstream accounting*) telah banyak mendapat kritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga perusahaan wajib melaporkan informasi pertanggungjawaban sosialnya dalam laporan keuangan (Kartikasari, 2011).

Berdasarkan Pasal 74 Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) mengatur mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, dimana Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan tersebut. Tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan baik secara sosial maupun ekonomi. Perusahaan di Indonesia dituntut untuk

memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperlukan (Anggraini, 2006).

Keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selain memberdayakan masyarakat setempat diharapkan juga sebagai upaya agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan. Penerapan pertanggung jawaban perusahaan (CSR) merupakan aspek penting yang harus dilakukan perusahaan dalam operasionalnya. CSR mengacu pada konsep bahwa bisnis memiliki tanggung jawab atas kepentingan masyarakat yang lebih luas, tidak hanya kepentingan keuangan organisasi semata (Soehoed, 2005).

Seperti kasus yang akhir ini terjadi pada perusahaan pertambangan, “PT Pertamina (Persero) memberikan pendampingan dan pelatihan pengelolaan dana kepada warga yang terdampak pembangunan Kilang Tuban, Jawa Timur. Diharapkan masyarakat bisa mengelola dana yang berasal dari ganti untung atas pembangunan kilang Tuban dengan bijak dan tepat. Dalam pendampingan ini masyarakat diberi pemahaman dan pengetahuan tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pertamina dan pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya kepada pemilik lahan yang tanahnya terdampak pembangunan mega proyek tersebut. Pertamina akan mencarikan solusi bagi masyarakat, termasuk para petani yang tidak ingin beralih profesi pasca lahannya diganti untung oleh Pertamina untuk pembangunan kilang. Selain itu, Pertamina juga memberikan program beasiswa terhadap pelajar Tuban yang berada di wilayah Kilang Tuban. Pertamina juga memberikan pelatihan kepada warga yang ingin bekerja di kilang minyak Pertamina sesuai dengan sertifikasi yang dibutuhkan. Sementara itu Pertamina menggandeng LPPM Universitas Airlangga dalam pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan. Pendampingan manajemen keuangan ini akan berkesinambungan dengan tujuan agar masyarakat bisa mengatur keuangannya dengan bijak dan tepat. Selama warga kilang membutuhkan, Pertamina selalu ada memberikan yang terbaik karena telah ditugaskan oleh negara” (www.pertamina.com).

Pada kasus diatas PT Pertamina sudah dengan baik melakukan tanggung jawab sosial mereka sebagai perusahaan pertambangan yang

memberikan banyak manfaat terhadap masyarakat sekitar kilang tuban, sehingga masyarakat tidak merasa dirugikan oleh pihak Pertamina.

Penelitian ini memfokuskan pada CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan menggunakan pendekatan *stakeholder theory*. Teori Stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya (shareholders, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) (Permatasari, 2014). Pengungkapan CSR dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalin hubungan dengan stakeholder-nya, sehingga semakin luas pengungkapan CSR tersebut maka akan semakin baik dukungan dari stakeholders. Dukungan yang baik dari stakeholders kepada perusahaan akan membuat perusahaan semakin berkembang dan sustainable ((Rina M. & Salis SM, 2017).

Teori Sinyal berperan juga dalam pengungkapan CSR. Teori ini memberikan suatu sinyal di mana dari pihak pembuat atau pemilik informasi berusaha memberikan suatu informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi (*stakeholder*). Kemudian pihak penerima (*stakeholder*) akan menyesuaikan pengambilan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan secara tidak langsung pasti juga berdampak pada *stakeholders* seperti karyawan, investor, pemasok, pemerintah, konsumen, serta masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan minat dari para *stakeholders*, terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal. Maka dari itu dirasa perlu oleh perusahaan untuk memberi suatu informasi yang lengkap bagi para calon *stakeholder* tersebut. Sehingga perusahaan melaporkan lebih dari sekedar laporan keuangan, yakni dengan menambahkan pelaporan sukarela yaitu pelaporan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (Rina M. & Salis SM, 2017).

Ada banyak faktor yang diduga dapat *mempengaruhi Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah profitabilitas, *leveragedan* ukuran perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik juga akan mendapat tekanan yang lebih kuat dari

lingkungan perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial perusahaan (Hanafi dan Halim, 2014:4).

Leverage adalah alat yang digunakan mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai ketergantungan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti sangat memiliki ketergantungan kepada pinjaman di luar dalam memberikan biaya asetnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* lebih rendah berarti perusahaan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* (utang/ekuitas) yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Kreditur memerlukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai informasi untuk mengevaluasi risiko secara benar (Marie et al., 2006).

Ukuran perusahaan berhubungan dengan *public demand* yang akan disampaikan oleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi *public demand* dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Public demand* terhadap informasi suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, maka diperlukan pengawasan tinggi pula (Kartina, 2015).

Beberapa penelitian yang terkait dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah dilakukan oleh Siti Munsaidah, dkk (2016), Rina Mudjiyanti, dkk (2017), Ivon Nurmas Ruroh, dkk (2018), Rindu Kurnia Putri (2017), I Gusti Agung Arista Pradnyani, dkk (2015), Christine Herawati Limbong (2019). Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan menurut Gagat Agus Wasito, dkk (2016), Mega Sekarwigati, dkk (2019), Rizky Amalia Wardhani, dkk (2017), Savina Maya Trinanda, dkk (2018). Hasil penelitian menjelaskan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Siti Munsaidah, dkk (2016), Ivon Nurmas Ruroh, dkk (2018), Rindu Kurnia Putri

(2017), Savina Maya Trinanda,dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan menurut Christine Herawati Limbong (2019), I Gusti Agung Arista Pradnyani,dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Siti Munsidah, Dkk (2016), Mega Sekarwigati, Dkk (2019), Ivon Nurmas Ruroh, Dkk (2018), Rizky Amalia Wardhani, Dkk (2017), Rindu Kurnia Putri (2017), Christine herawati Limbong (2019), Savina maya Trinanda, Dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut I Gusti Agung Arista Pradnyani,dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai “Pengaruh profitabilitas, dan *leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)”. Alasan menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan karena terdapat perbedaan pada hasil penelitian terdahulu dan variabel tersebut dirasa paling efektif dalam mempengaruhi CSR.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menguji :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap CSR ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap CSR ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap CSR ?
4. Apakah Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap CSR ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis profitabilitas berpengaruh terhadap CSR
2. Untuk menganalisis *leverage* berpengaruh terhadap CSR
3. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR

4. Untuk menganalisis profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap CSR.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pengungkapan laporan tahunan khususnya pengungkapan sukarela terkait CSR perusahaan serta sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi perusahaan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya CSR bagi para stakeholder.
3. Bagi pelaku pasar modal diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah informasi dalam mempertimbangkan keputusan investasi di pasar modal
4. Bagi akademisi dapat memberikan bahan referensi untuk referensi untuk pengembangan teori khususnya mengenai pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang *go public*.